
**PENCEGAHAN KORUPSI DENGAN MENGUTAMAKAN PERAN
KEPEMIMPINAN LOKAL YANG BERAKHLAK, KREATIF, SOLUTIF DAN
INSPIRATIF DI BANGKA BELITUNG**

Abdul Rasyid Saliman¹

¹Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Pertiba Pangkal Pinang, Indonesia

E-mail: iptahidn@yahoo.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menguraikan bagaimana upaya pencegahan korupsi dengan menguatkan peran kepemimpinan lokal yang berakhlak, kreatif, solutif dan inspiratif di Bangka Belitung. Di lihat dari perkembangan bahaya korupsi, maka upaya pencegahan korupsi berbasis budaya lokal adalah suatu keniscayaan sebab Bangka Belitung memiliki potensi sumber daya alam (SDA) yang melimpah yang sangat rawan sebagai lahan korupsi dan kekayaan SDA tersebut memiliki prospek cerah untuk menjadi pendapatan asli daerah di masa datang. Metode penelitian yang di gunakan adalah metode penelitian sosiolegal dan secara proporsional juga menggunakan metode penelitian normatif dengan pendekatan kasus. Originalitas dari penelitian ini adalah pencegahan korupsi berbasis budaya lokal saat ini sangat efektif meskipun masih belum dilakukan secara komprehensif padahal dalam upaya pencegahan korupsi dengan model pendekatan budaya lokal adalah suatu keniscayaan bagi masyarakat Bangka Belitung yang memiliki tradisi dan budaya Melayu yang kuat dengan nilai-nilai keislamannya. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Bangka Belitung sangat memerlukan peran pemimpin lokal dan para pemangku kepentingan lainnya yang dapat mencegah korupsi di daerah, dimana peran pemimpin lokal dengan pendekatan budaya tersebut sangat efektif. Penulis meyakini di masa yang akan datang Provinsi Bangka Belitung ini akan menjadi titik simpul pusat perputaran bukan hanya modal yang besar Asia Tenggara, tetapi juga titik simpul role model pencegahan korupsi di Indonesia.

Kata Kunci : Pencegahan Korupsi, Pemimpin Lokal, Budaya Daerah. Kearifan Lokal

ABSTRACT

This study aims to describe how to prevent corruption by strengthening the role of local leadership who are moral, creative, solution-oriented and inspiring in Bangka Belitung. Judging from the development of the danger of corruption, efforts to prevent corruption based on local culture are a necessity because Bangka Belitung has abundant natural resources (SDA) potential which is very vulnerable as a land for corruption and the wealth of these natural resources has bright prospects to become local revenue in the future. The research method used is a sociolegal research method and proportionally also uses a normative research method with a case approach. The originality of this research is that the prevention of corruption based on local culture is currently very effective even though it has not been carried out comprehensively

even though in an effort to prevent corruption using the local culture approach model is a necessity for the people of Bangka Belitung who have strong Malay traditions and culture with Islamic values. The results of the study show that Bangka Belitung really needs the role of local leaders and other stakeholders who can prevent corruption in the region, where the role of local leaders with this cultural approach is very effective. The author believes that in the future Bangka Belitung Province will become the central node of the cycle of not only Southeast Asia's big capital, but also the node of the role model for preventing corruption in Indonesia.

Keywords : *Corruption Prevention, Local Leaders, Regional Culture. Local Wisdom*

PENDAHULUAN

Secara teoretis kepemimpinan adalah proses mengarahkan orang dan mempengaruhi aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan tugas dari anggota-anggota kelompok atau kemamouan seseorang dalam memotivasi dan mempengaruhi orang lain dalam kelompok serta budayanya untuk melakukan sesuatu sesuai dengan tujuan bersama yang telah disepakati.

Sedangkan gaya kepemimpinan yang efektif merupakan gaya kepemimpinan yang disesuaikan dengan tingkat kedewasaan yang meliputi kematangan pekerjaan dan kematangan psikologis dan seringkali pendekatan kepemimpinan yang ditentukan oleh keistimewaan sifat-sifat pemimpin, memiliki karakter kuat dan perilaku dalam memimpin, ketepatan dalam mengambil setiap keputusan yang di hadapi, dan memiliki kepekaan analisis situasional terhadap berbagai masalah serta mampu beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang terjadi.

Di samping itu, dalam upaya pencegahan korupsi saat ini, kita sangat memerlukan para pemangku kepentingan terutama gaya kepemimpinan lokal yang memiliki karakter khas daerah seperti; berakhlak, kreatif, solutif dan inspiratif dan berorientasi meritokrasi yang dapat menghilangkan diskriminasi dan prasangka kesukuan, agama, ras, kedaerahan dan antargolongan, ingat ketika kita berbicara kepemimpinan yang berbasis *akhlakulkarimah*, sekat-sekat tersebut menjadi kabur dan memang itu yang diperlukan dan diinginkan bangsa indonesia sekarang dengan model keragaman demografi multietnis dan multibudaya tersebut. Sebenarnya, modal dasar utama kepemimpinan saat ini sangat kuat. Dimana karakter dasar masyarakat Bangka Belitung sangat egaliter, santun dan toleran, dan gaya pemimpin lokal saat ini pun diyakini memiliki karakter tersebut.

Untuk mencegah berkembangnya bahaya korupsi, masyarakat di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung memiliki tradisi dan budaya lokal yang kuat yang bermula dari kebiasaan orang tua yang selalu menasehati anaknya dengan kata-kata bijak “*jangan maling, jangan mengambil hak orang lain, jangan raswah, dan jangan makan duit haram, apalagi memberi makan kepada anak-anak dari harta-harta haram tersebut*“, sebab korupsi di Bangka Belitung masih menggunakan cara tradisional, paling sering adalah masalah suap dalam pengadaan barang dan jasa, penyalahgunaan kekuasaan dan kekayaan daerah, manipulasi surat perjalanan dinas fiktif, pungutan liar, dan pencucian uang dari *illegal mining* pertimahan.

Faktor budaya tersebut merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi berbagai upaya dalam pencegahan korupsi dengan pendekatan model kepemimpinan lokal yang berakhlak dan inspiratif. Oleh karena itu, demi kesadaran bersama untuk menghindari perbuatan yang dapat mencelakakan anak keturunan, maka simpul pencegahan yang paling pertama dan utama tentu berada dilingkungan rumah tangga itu sendiri.

Majunya tingkat pendidikan masyarakat saat ini menjadi alasan utama terjadinya disorientasi masyarakat terhadap persoalan pembangunan dan kesejahteraan dan persoalan korupsi yang semakin akut di Bangka Belitung saat ini.

Dari uraian tersebut di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pencegahan korupsi melalui penguatan peran kepemimpinan lokal yang berakhlak, kreatif, solutif dan inspiratif di Bangka Belitung.

METODE PENELITIAN

A. Objek dan Tempat Penelitian

Objek penelitian adalah pencegahan korupsi, sedangkan subjek penelitian adalah menguatkan peran kepemimpinan lokal yang berakhlak, kreatif, solutif, dan inspiratif di Bangka Belitung. Bangka Belitung merupakan provinsi di Indonesia yang sangat kaya akan sumber daya ekonomi seperti sumber daya alam berupa hasil tambang timah, perkebunan lada dan sawit, serta sumber daya manusia yang apabila di kelola dengan benar, maka akan menambah pendapatan daerah, namun kondisi korupsi yang cukup parah mengakibatkan kerugian yang sangat besar dan dapat menghambat pembangunan daerah secara keseluruhan.

B. Tipe dan Pendekatan Penelitian

Sebagai konsekuensi pemilihan topik permasalahan yang akan di kaji dalam penelitian yang objeknya pencegahan korupsi, maka tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian penelitian sosiolegal (Adrian : 2001) dan dalam hal ini, digunakan logika deduktif guna menarik kesimpulan dari hal yang bersifat umum ke hal yang bersifat individual. Dalam penelitian ini juga secara proporsional menggunakan penelitian hukum normative (Anwar : 2007), yakni penelitian yang di fokuskan untuk mengkaji penerapan kaidah-kaidah atau norma-norma dalam hukum positif. Dalam hubungan ini, digunakan logika induktif. Logika induktif digunakan untuk menarik kesimpulan dari kasus yang bersifat individual menjadi hal yang bersifat umum (Jhony : 2005).

Dalam kaitannya dengan kasus (cases approach) dan pendekatan perundang-undangan yaitu pendekatan yang berhubungan dengan tema sentral penelitian yaitu pencegahan korupsi. Pendekatan-pendekatan tersebut diperlukan guna memperjelas analisis ilmiah yang diperlukan dalam penelitian sosiolegal.

C. Prosedur Pengumpulan Bahan Penelitian

Untuk memperoleh bahan penelitian dilakukan dengan prosedur pengumpulan melalui dua cara, yakni: pertama, studi kepustakaan, studi kepustakaan tidak saja terhadap bahan-bahan, makalah-makalah, laporan-laporan, hasil penelitian sebelumnya, bahan-bahan yang diperoleh dari internet yang berhubungan dengan masalah pencegahan korupsi di Indonesia.

Jenis bahan yang digunakan dalam penelitian ini, yakni; jenis bahan primer dan bahan sekunder. Jenis bahan primer, yakni jenis bahan yang di dapat berdasarkan hasil lapangan dengan wawancara terhadap tokoh-tokoh masyarakat (*key person*) dan sifatnya sebagai pelengkap (komplementer), sedangkan jenis bahan sekunder merupakan jenis bahan yang di dapat bukan dari lapangan dan di dapat dalam bentuk tiga bahan penelitian, yakni;

Bahan penelitian yang dikaji meliputi beberapa hal berikut :

1. Bahan penelitian primer, yaitu bahan-bahan penelitian yang formal, yakni peraturanperundang-undangan yang berhubungan dengan pencegahan korupsi.
2. Bahan penelitian sekunder, yaitu bahan penelitian yang terdiri atas buku-buku teks (textbooks), jurnal-jurnal pemberantasan korupsi, pendapat para sarjana, kasus-

kasus korupsi, dan hasil-hasil simposium mutakhir yang berkaitan dengan topik penelitian,

3. Bahan-bahan tersier, yaitu bahan yang memberikan petunjuk maupun penjelasan terhadap bahan penelitian primer dan sekunder, seperti; kamus, ensiklopedi dan lain-lain.

Setelah prosedur pengumpulan bahan penelitian primer, bahan penelitian sekunder, dan bahan-bahan tersier dilakukan, kemudian bahan penelitian tersebut diinventarisasi dan diklarifikasi dengan menyesuaikan dengan masalah yang dibahas. Bahan penelitian yang berhubungan dengan masalah yang dibahas dipaparkan, disistematisasi, kemudian di analisis untuk menginterpretasikan penelitian yang dilakukan.

D. Pengolahan dan Analisis Bahan Penelitian

Adapun bahan-bahan penelitian yang telah diperoleh dalam penelitian lapangan berupa wawancara dan penelitian kepustakaan seperti aturan perundang-undangan, dan artikel dimaksud penulis uraikan dan hubungkan sedemikian rupa, sehingga disajikan dalam penulisan yang lebih sistematis untuk menjawab isu-isu penelitian yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah. Bahwa cara pengolahan bahan penelitian dilakukan secara deduktif guna menarik kesimpulan dari hal yang bersifat umum ke hal yang bersifat individual dan logika induktif yakni menarik kesimpulan dari permasalahan konkrit yang di hadapi terhadap sesuatu permasalahan yang bersifat umum. Selanjutnya bahan penelitian yang ada dianalisis untuk melihat bagaimana upaya pencegahan korupsi melalui upaya penguatan peran kepemimpinan lokal yang berakhlak, kreatif, solutif dan inspiratif di Bangka Belitung, sehingga dapat membantu sebagai dasar acuan dan pertimbangan yang berguna secara tepat bagi daerah, bangsa dan negara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pencegahan Korupsi dengan Memperkuat Peran Kepemimpinan Lokal

Pada saat ini, situasi sosial ekonomi masyarakat Bangka Belitung sangat tergantung dengan komoditas utama hasil tambang timah baik yang dikelola oleh PT. Timah sebagai tambang negara maupun tambang yang dikelola oleh perusahaan swasta

nasional serta perusahaan tambang lainnya serta tambang rakyat (tambang inkonvensional).

Di bidang perkebunan dan pertanian, hasil perkebunan sawit baik yang dikelola perusahaan sawit nasional maupun perkebunan sawit rakyat merupakan penyokong ekonomi masyarakat yang cukup besar di samping hasil perkebunan rakyat utama lainnya seperti lada, karet dan lainnya.

Hasil utama pertambangan, pertanian dan perkebunan tersebut selama ini sangat tergantung dengan harga pasar internasional, yang apabila harga mencapai tingkat tertinggi maka masyarakat Bangka Belitung akan menikmati keuntungan dan kesejahteraan yang baik, dan apabila harga komoditas tersebut berada pada tingkat harga rendah, maka masyarakat akan mengalami kondisi kerugian dan esuramanyang buruk.

Sangat jelas bahwa fluktuasi harga komoditas utama tersebut sangat berpengaruh buruk terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat Bangka Belitung secara keseluruhan. Hal demikian, apabila kerentanan harga komoditas tersebut secara terus menerus tidak di kelola secara baik akan berakibat semakin tingginya tingkat kriminalitas di bidang ekonomi di kalangan masyarakat pada umumnya, seperti *illegal logging*, *illegal mining* dan lain-lain yang akan semakin memperburuk kondisi sosial ekonomi masyarakat dan masalah korupsi di Bangka Belitung terkait erat dengan berbagai persoalan ekonomi tersebut.

Data tindak pidana korupsi di Bangka Belitung selama sepuluh tahun terakhir ini menunjukkan angka yang fluktuatif. Tahun 2014-2016 jenis korupsi lebih banyak terjadi dan dinominasi disektor keuangan negara/daerah dengan kasus surat perjalanan dinas fiktif yang dilakukan secara bersama oleh kepala daerah dan anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah kota Pangkalpinang. Sementara itu rekor tertinggi dengan 40 kasus korupsi di tertinggi terjadi 2021 yang mengakibatkan kerugian keuangan negara/daerah dengan tindak pidana korupsi mark up proyek pengadaan barang dan jasa pemerintah. Lihat tabel 3.1.

Tabel 3.1:

Jumlah Tipikor di Bangka Belitung Tahun 2013-2022

Tahun	Jumlah	Keterangan
2013	18	putus
2014	39	putus
2015	38	putus
2016	38	putus
2017	21	putus
2018	19	putus
2019	20	putus
2020	8	putus
2021	40	putus
2022	2	Dalam proses penyelidikan/penyidikan
Total	243	

Sumber: <https://sipp.pn-pangkalpinang.go.id/>.

Oleh karena itu, pencegahan korupsi terpadu dengan konsep pendekatan dengan pemimpin lokal merupakan salah satu cara dalam mengatasi korupsi dengan persoalan utama yang ada sebagai faktor pendorong korupsi tersebut di masa yang akan datang.

Disamping peran seorang pemimpin sebagai motor penggerak pembangunan, tuntutan perlunya bangsa Indonesia memiliki pimpinan yang memiliki karakter berakhlak, kreatif, solutif dan inspiratif, diperlukan juga sinergitas bagiumat beragama dalam pencegahan korupsi, yaitu adanya suatu umat yang berpikir rasional, kritis, inovatif, terbuka dan dinamis yang didasari semangat merdeka dalam berkarya.

Mewujudkan kemakmuran dan keadilan sosial yang sesuai dengan cita-cita dan tujuan nasional, sebab dalam konsep nasionalisme baru diyakini umat beragama sebagai bagian elemen bangsa akan mendapatkan atau menikmati apa yang menjadi jatidirinya sesuai dengan keadilan dan harkat martabat mereka sebagai bagian masyarakat Indonesia.

Setiap keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif yang dimiliki harus di kelola dengan baik sehingga menjadi kekuatan yang dapat mendorong bagi kemajuan bangsa. Kebijakan apapun yang menyangkut pembangunan karakter umat beragama harus menyentuh segala bidang yang dapat memberdayakan dan meletakkan

mereka agar dapat diarahkan untuk mempertebal semangat kerukunan dan kebangsaan.

Apabila kekuatan sosial dan alamiah tersebut tidak dikelola dengan baik akan berdampak sangat besar dan dahsyat bagi bangsa. Oleh karena itu, tugas seorang pemimpin adalah mempersiapkan generasi penerus bangsa dengan mendidik umat beragama dengan kerukunan yang berkarakter unggul dan tidak melakukan korupsi di masa depan adalah sangat penting, karena mereka adalah generasi milenial yang akan menjadi pemimpin di masa depan, sebab mereka bakal hidup bukan pada zaman kita.

B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi.

Kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari kata *budhi* yang berarti budi atau akal. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal.

Menurut (Koentjaraningrat : 1965) istilah *culture* yang merupakan istilah bahasa asing artinya dengan kebudayaan, berasal dari kata Latin *colere* yang berarti mengolah atau mengerjakan, yaitu mengolah tanah atau bertani. Dari asal dan arti kata tersebut yaitu *colere* kemudian *culture* diartikan sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam.

Pada bagian lain (Selo : 1964) merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa cipta dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (*material culture*) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabadikan pada keperluan masyarakat.

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang terkenal akan timah dan lada putihnya memiliki tradisi agraris. Komoditas lada adalah tanaman pokok agraris bagi masyarakat Bangka Belitung, selain bertanam padi di ladang/*hume*. Selanjutnya, pada lahan kebun lada tersebut, masyarakat mulai menanam tanaman keras yang memiliki fungsi ganda. Ada semacam tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Bangka Belitung yaitu memberikan “tanda” kepemilikan lahan dengan menggunakan tanaman tumbuh seperti jenis tanaman keras. Sementara itu, penandaan lahan dimanfaatkan juga untuk melestarikan lingkungan tanah pertanian sehingga tidak menjadi lahan kritis. Budaya menanam tanaman keras ini oleh masyarakat setempat dinamakan budaya *kelekak*.

Pengertian kebudayaan di atas memberikan pengertian bahwa *kelekak* merupakan bagian dari kebudayaan Bangka Belitung yang dilakukan oleh masyarakat untuk kepentingan masyarakat yang akan datang. Seiring perkembangan zaman *kelekak* sedikit demi sedikit mulai tergusur. Segala sesuatu mudah didapatkan dengan cara *instant*, sehingga masyarakat lebih tertarik dengan hal tersebut dari pada harus menunggu bertahun-tahun lamanya untuk mendapatkan hasil yang diharapkan.

Berdasarkan kajian budaya pada prinsipnya masyarakat Bangka Belitung memiliki kemampuan untuk tetap melestarikan hutan, yang menghasilkan buah seperti durian, cempedak dan tanaman buah lainnya.

Tradisi menanam tanaman keras sebagai pengganti “warisan” memang menarik untuk dikaji terutama di Bangka Belitung. Mungkin saja tradisi ini terdapat juga di daerah yang berpenduduk suku Melayu dengan pengaruh agama Islam yang kuat.

Adat dan budaya Melayu di Bangka Belitung merupakan satu dari 23 (dua puluh tiga) lingkungan adat dan terdapat 19 (sembilan belas) daerah hukum adat. Dalam hal ini, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang merupakan tanah Melayu sangat kuat di pengaruhi oleh ajaran agama Islam (Suriyaman : 2014). Di antara keistimewaan ajaran Islam tentang sifat dan karakter yang sangat kuat mempengaruhi seseorang di Bangka Belitung. Seorang pemimpin adalah selalu menjadikan al-Qur'an dan al-Hadist sebagai sumber motivasi dan inspirasi, tegas dan berlaku adil, lembut dan bijaksana tetapi tidak lemah, menegakkan *amar makruf nahi mungkar* dari berbagai persoalan korupsi dan seruan kepada pengikutnya untuk mempertahankan persatuan di antara umat Islam (*Ukhuwah Islamiyah*) dari cercaan terhadap perpecahan yang terjadi di tengah umat ini.

Sesuai dengan firman Allah yang artinya:

“Dan berpegang eratlah kalian semua dengan tali Allah dan janganlah berpecah belah” . (QS: Ali Imran: 103).

Maksud dari kata “tali Allah” adalah Al-Qur'an, terdapat beberapa hadist yang menerangkan tentang “berpegang erat dengan tali Allah” antara lain: kalimat “jangan kalian berpecah belah” berarti peringatan Allah kepada umat Islam untuk bersatu dalam persaudaraan Islam dan larangan untuk bergolong-golongan yang

menyebabkan lemahnya umat Islam di hadapan umat lain.

Terdapat beberapa hadist yang menerangkan perintah Allah kepada hamba-Nya untuk menjaga persatuan umat Islam (*Ukhuwah Islamiyah*) antar lain: dari Abu Hurairah, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: "sesungguhnya Allah menyukai tiga hal dan membenci tiga hal. Tiga hal yang disukai Allah adalah menyembah hanya kepada Allah dan tidak mempersekutukan-Nya dengan suatu apapun, berpegang eratlah kalian semua dengan tali Allah (bersatu) dan jangan berpecah belah, dan saling memberi nasihat terutama antara pemimpin dan rakyat.

Tiga hal yang dimurkai Allah adalah mempercayai isu/berita yang tak jelas kebenarannya, bertanya yang tidak pada tempatnya, berbuat mubazir atau berfoya-foya.

Bila dilihat sebenarnya, faktor budaya Bangka Belitung merupakan faktor yang sangat kuat dan penting dalam upaya pencegahan korupsi karena pengaruh agama Islam sebagai benteng yang memiliki sifat antibodi terhadap berbagai masalah yang di larang agama. Dengan demikian, masyarakat budaya Bangka Belitung memiliki modal karakter khas yang dimiliki dan melekat pada diri setiap orang. Adapun karakter tersebut memiliki ciri-ciri, seperti keteladanan, rajin berkomunikasi dan selalu memiliki visi.

Keteladanan, modal ini dimiliki oleh pemimpin lokal yang ada di Bangka Belitung karena konsep keteladanan jauh lebih efektif dalam pencegahan korupsi dari sekedar berkata-kata. Komunikasi, merupakan modal yang selalu dimiliki oleh pemimpin lokal, sebab komunikasi yang baik akan menjamin kesesuaian antara keinginan pemimpin dan masyarakat yang dipimpin.

Di sisi lain, Bangka Belitung juga memerlukan seorang pemimpin yang visioner dalam membangun daerah dan bangsa, dapat memaksimalkan setiap keunggulan sumber daya alam (SDA) dan sumber daya manusia (SDM) dan dapat memanfaatkan setiap peluang yang ada, dan dapat mengatasi setiap kekurangan terutama dalam mengatasi setiap kelemahan yang ada, dan dengan cepat menganalisis setiap perubahan yang terjadi dan mampu mengambil keputusan secara tepat, pemimpin yang memiliki *sense of crisis*.

Peran kepemimpinan lokal yang memiliki karakter berakhlak, kreatif, solutif dan ispiratif adalah pemimpin yang dapat meningkatkan daya saing daerah, ingat

geoekonomi Bangka Belitung terletak pada posisi yang sangat strategis wilayah pusat perputaran pertumbuhan ekonomi Asia Tenggara. Penulis meyakini dimasa yang akan datang Provinsi Bangka Belitung ini akan menjadi titik simpul pusatperputaran bukan hanya modal yang besar di Asia Tenggara dan Asia Pasifik, dimana Provinsi Bangka Belitung dapat menjadi pemain dan bukan hanya objek semata dari perputaran tersebut, pemimpin yang memiliki karakter dan semangat berkompetisi adalah sangat tepat dalam membangun bangsa dan daerah dalam situasi dan kondisi tersebut.

Pemimpin lokal di Bangka Belitung memiliki visi yang kuat dalam memahami tujuan dan arah jalan yang jelas dan akan ditempuh untuk menentukan tujuan pencegahan korupsi yang telah ditetapkan.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Pencegahan korupsi terpadu dengan konsep pendekatan dengan pemimpin lokal merupakan salah satu cara dalam mengatasi korupsi dengan persoalan utama yang ada sebagai faktor pendorong korupsi tersebut di masa yang akan datang.

Disamping peran seorang pemimpin sebagai motor penggerak pembangunan, tuntutan perlunya Provinsi Bangka Belitung memiliki pemimpin yang memiliki karakter berakhlak, kreatif, solutif dan inspiratif, diperlukan juga sinergitas bagi umat beragama dalam pencegahan korupsi, yaitu adanya suatu umat yang berpikir integralistis dalam hubungan kesatuan dan keutuhan wilayah dengan semangat otonomi daerah, berkarakter unggul dengan pendekatan kearifan lokal, berpikir rasional, kritis, inovatif, terbuka dan dinamis yang didasari semangat merdeka dalam berkarya.

Faktor budaya Bangka Belitung merupakan faktor yang sangat kuat dan penting dalam upaya pencegahan korupsi karena pengaruh agama Islam sebagai benteng yang memiliki sifat antibodi terhadap berbagai masalah yang dilarang agama. Dengan demikian, masyarakat budaya Bangka Belitung memiliki modalkarakter khas yang dimiliki dan melekat pada diri setiap orang. Adapun karakter tersebut memiliki ciri-ciri, seperti keteladan, rajin berkomunikasi dan selalu memiliki visi.

Keteladanan, modal ini dimiliki oleh pemimpin lokal yang ada di Bangka Belitung karena konsep keteladanan jauh lebih efektif dalam pencegahan korupsi dari sekedar berkata-kata. Komunikasi, merupakan modal yang selalu dimiliki oleh pemimpin lokal, sebab komunikasi yang baik akan menjamin kesesuaian antara keinginan pemimpin dan masyarakat yang dipimpin.

B. Saran

Bangka Belitung saat ini sangat memerlukan seorang pemimpin yang visioner dalam membangun daerah dan bangsa, dapat memaksimalkan setiap keunggulan sumber daya alam (SDA) dan sumber daya manusia (SDM) dan dapat memanfaatkan setiap peluang yang ada, dan dapat mengatasi setiap kekurangan terutama dalam mengatasi setiap kelemahan yang ada, dan dengan cepat menganalisis setiap perubahan yang terjadi dan mampu mengambil keputusan secara tepat, pemimpin yang memiliki *sense of crisis*.

Peran kepemimpinan lokal yang memiliki karakter berakhlak, kreatif, solutif dan inspiratif adalah pimpinan yang dapat meningkatkan daya saing daerah, ingat *geoekonomi* Bangka Belitung terletak pada posisi yang sangat strategis wilayah pusat perputaran pertumbuhan ekonomi Asia Tenggara. Penulis meyakini di masa yang akan datang Provinsi Bangka Belitung ini akan menjadi titik simpul pusat perputaran bukan hanya modal yang besar di Asia Tenggara dan Asia Pasifik, dimana Provinsi Bangka Belitung dapat menjadi pemain dan bukan hanya objek semata dari perputaran tersebut, pemimpin yang memiliki karakter dan semangat berkompetisi adalah sangat tepat dalam membangun bangsa dan daerah dalam situasi dan kondisi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mahrus, (2016), "*Hukum Pidana Korupsi*", Yogyakarta: UII-Press.
- Bedner, Adriaan, (2001), "*Administrative Courts in Indonesia, A Socio-Legal Study*", Kluwer Law International, The Hague-Netherland.
- Endro, Gunardi, (2017), "Menyelidik Makna Integritas dan Pertentangan dengan Korupsi", Jakarta: Jurnal Integritas KPK, Vol.3, Nomor 1, 2017.
- Ibrahim, Johnny, (2006), "Teori dan Metodologi Penelitian Hukum Normatif", Malang: Bayumedia Publishing.

- Mustari Pide, Suriyaman, (2014), “Hukum Adat, Dahulu, Kini dan akan Datang”, Jakarta: Prenadamedia.
- Koentjaraningrat, (1965). “Pengantar Antropologi”, cetakan kedua, Jakarta: CV Rajawali.
- Soemardjan, Selo dan Soemardi, Soelaeman (Ed), (1964), “Setangkai Bunga Sosiologi” Edisi Pertama. Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sutanegara, Ramli, (2016), “Korupsi Sampai Mati”, Yogyakarta, Aynat Publishing.
- Yaqin, Anwarul (2007) , “Legal Research and Writing”, Lexis Nexis Malaysia Sdn.Bhd, Selangor DE.